

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ibnu Khaldun adalah salah satu filsuf muslim yang mempunyai kontribusi besar dalam perkembangan intelektual Islam, yakni sebagai ahli sejarah, pendidikan, politik, ekonomi, dan sosiologi. Ibnu Khaldun sangat fokus mendalami persoalan-persoalan tentang manusia, ia mengkaji kehidupan manusia baik yang telah lampau, saat ini, dan yang akan datang. Ibnu Khaldun merupakan filsuf sejarah terbesar sejak abad pertengahan, bahkan lebih besar dari filsuf-filsuf sebelumnya, dan menjadi pembuka jalan bagi Machiaveli, Bodin, Agus Comte, dan Curnot (Pratama, 2019: 1).

Selain sebagai filsuf muslim, pemikiran Ibnu Khaldun banyak berpijak pada logika sehingga sangat rasional. Pemikiran Ibnu Khaldun banyak dipengaruhi oleh para filsuf sebelumnya. Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd merupakan filsuf yang dominan mempengaruhi pemikiran filsafatnya, kendatipun begitu keduanya memiliki perbedaan. Al-Ghazali menentang logika, sebab menurutnya pemikiran hasil logika tak dapat dijadikan dasar sepenuhnya. Namun, Ibnu Khaldun menghargai dan menjadikannya sebagai metode untuk melatih seseorang berpikir sistematis.

Pandangan lain menyebutkan bahwa, pengaruh Ibnu Rusyd terhadap Ibnu Khaldun ialah dalam hal hubungan filsafat dengan agama. Dalam hal ini menurut Watt, terdapat kesan bahwa pemikiran Ibnu Khaldun adalah kelanjutan dari pemikiran Ibnu Rusyd. Namun, dalam hal lainnya Ibnu Khaldun berdeda dengan Ibnu Rusyd, terutama dalam filsafat metafisika. Ibnu Rusyd merupakan Aristotelian dalam Islam, sementara Al-Ghazali merupakan musuh utamanya. Di sinilah letak kekhasan pemikiran Ibnu Khaldun, ia tak hanya mampu menyatukan pemikiran keduanya, akan tetapi juga mampu menghasilkan sintesa yang menjadi corak pemikiran baru, yakni sebagai seorang rasionalis sekaligus empiris (Hasib, 2020: 52).

Berbeda dengan posisinya sebagai ilmuwan dan filsuf, dalam bidang kegamaan pemikiran Ibnu Khaldun sangat religius. Bahkan menurut Ali Wardhi dan Fuad Baali, Ibnu Khaldun mempunyai kecenderungan sufistik yang kuat, sebab ia terpengaruh tata-cara sufi. Hal tersebut terlihat ketika ia menjadi hakim agung mazhab Maliki di Mesir dalam beberapa waktu (Enan, 2013: 61).

Ibnu Khaldun merupakan seorang pemikir yang sangat berpegang teguh pada ajaran Islam. Hampir di tiap bagian *Al-Muqaddimah*, selalu disebutkan nama Allah dan ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pembahasannya. Selain itu, di tiap akhir pasal kerap kali diakhiri dengan ayat-ayat Al-Qur'an baik itu pendek atau panjang. Di sinilah letak kekeliruan pandangan pandangan Farid Ahmad dan Ilyas Ba-Yunus yang mengatakan bahwa Ibnu Khaldun merupakan seorang yang sekuler, sebab sudah mengenalkan formula sosiologi berbasis *value* (nilai). Selain itu, Gibb membahas bahwa pemikiran Ibnu Khaldun mempunyai basis moral yang kuat yakni didasarkan pada Al-Qur'an dan Al-Hadist. Hal ini menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun merupakan seseorang yang religius dan dapat membaca realitas sosial. Ia sudah berhasil memberikan relasi yang erat antara sains dan agama, sehingga kendatipun ia berpandangan empirik, namun tetap diliputi jiwa keagamaan.

Menurut Ibnu Khaldun agama adalah landasan moral yang bisa menjadi penopang suatu peradaban. Sebagaimana disebutkan Gibb, tiga dosa sejarah ialah kerakusan, kesombongan, dan kemewahan, hal ini timbul sebab manusia mulai menjauhi syari'at. Semestinya agama harus menjadi pilar dalam membangun peradaban. Sebab, jika agama tak dijadikan dasar, maka peradaban akan menuju pada kemusnahan (Khaldun, 2008: 191). Jika kehancuran itu tiba, maka ia tak bisa dihindarkan. Lebih jauh Ibnu Khaldun mengungkapkan, seperti yang diutarakan Issawi, sebagai berikut:

“Karena manusia menolak mengikuti hukum Allah, dan memilih dosa seperti kerakusan, kesombongan, dan kemewahan, maka ia akan disiksa dalam lingkaran kosong yang tiada henti dalam keadaan menderita. Hal tersebut, merupakan akibat yang wajar dan

tak bisa dihindarkan dari penguasaan dorongan-dorongan kehewananan” (Pratama, 2019: 21).

Menurut Ibnu Khaldun agama ialah alat yang paling berpengaruh dalam menyatukan manusia. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur’an Surah Al-Anfal ayat 63, sebagai berikut:

“sesungguhnya kamu membelikan semua yang terdapat di bumi ini, kamu takan bisa menyatukan hati mereka (KemenagRI, 2022: 63).

Pembahasan tentang agama memang selalu menarik, apalagi jika dihubungkan dengan keadaan saat ini. Agama sendiri memberi makna bagi kehidupan pribadi maupun kelompok, dan harapan terkait kehidupan setelah kematian. Agama bisa menjadi sarana untuk mengangkat derajat manusia dari kesusahan hidup di dunia yang banyak penderitaan. Selain itu, agama juga bisa memperkuat norma-norma kelompok. Sanksi moral untuk perbuatan perorangan, dan menjadi dasar persamaan tujuan dan nilai-nilai yang menjadi prinsip kemanusiaan (Khamad, 2002: 210).

Sebagai agama, Islam merupakan sumber nilai bagi pembentukan kepribadian, ideologi, gerakan sosial, dan perekat hubungan sosial. Islam mengajarkan pemeluknya untuk menjadi manusia yang jujur, sabar, baik, mempunyai kasih sayang, mencintai kedamaian, dan menghindari perselisihan. Secara substansi Islam telah memberi kerangka norma yang tegas bagi pemeluknya.

Sejauh yang diamati, pemikiran-pemikiran Ibnu Khaldun ini juga dipahami oleh masyarakat Nahdlatul Ulama Kampung Kadaung Kab. Bogor. Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Ibnu Muhammad Bashri selaku pengurus Pondok Pesantren, mengatakan bahwa:

“Ibnu Khladun itu merupakan cendikiawan muslim yang mempunyai begitu banyak pemikiran yang luar biasa dan sampai sekarang pemikirannya itu masih sangat relevan untuk diterapkan. Misalnya dalam hal sosial, kita sebagai manusia itu tidak bisa hidup sendiri, kita pasti saling membutuhkan satu sama lainnya. Kemudian, kita sebagai makhluk individu mempunyai kelebihan dan kelemahan. Salah satu kelebihan kita sebagai manusia adalah pengetahuan yang merupakan hasil pemikiran, dan kelemahannya kita adalah sifat egoisme. Jadi kalo menurut saya pemikiran-

pemikiran Ibnu Khaldun ini merupakan pemikiran-pemikiran yang menyangkut hal prinsip, dan menarik untuk kita aplikasikan dalam kehidupan kita sehari-hari” (Bashri, 2022/01/18).

Berangkat dari keterangan tersebut, penulis tertarik untuk mengkajinya secara mendalam terkait dengan **“Pemikiran Keagamaan Ibnu Khaldun Terhadap Masyarakat NU di kampung Kadaung Kabupaten Bogor”**.

Selain itu, dasar pemilihan judul tersebut ialah pandangan masyarakat NU mengenai manusia dalam pengertian struktural yang membentuk kepribadiannya ataupun fungsional yang menjelma dalam peranannya dalam kehidupan beragama.

B. Rumusan Masalah

Skripsi ini didasarkan pada asumsi bahwa pemahaman agama mendasari tindakan orang beriman. Dalam hal ini masyarakat Kadaung memiliki pemahaman tersendiri dalam menjalankan agama. Tentu hal tersebut tidak terlepas dari pengaruh pemikir tokoh-tokoh muslim, seperti hal Ibnu Khaldun.

Merujuk pada paparan latar belakang di atas, maka permasalahan yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini akan diuraikan dalam bentuk pertanyaan berikut:

- 1) Bagaimana pemahaman masyarakat Kadaung tentang dasar-dasar agama?
- 2) Bagaimana analisis pemikiran Ibnu Khaldun terhadap pemahaman keagamaan masyarakat NU di kampung Kadaung?

C. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini ialah:

- 1) Untuk mengetahui pemahaman masyarakat Kadaung tentang dasar-dasar agama.
- 2) Untuk mengetahui analisis pemikiran Ibnu Khaldun terhadap pemahaman keagamaan masyarakat NU di kampung Kadaung.

D. Manfaat Penelitian

Agar penelitian ini tidak sekedar menjadi kumpulan tulisan saja, maka manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini ialah:

- 1) Manfaat Teoritis
 - a) Untuk menambah dan memperkaya khazanah keilmuan khususnya dalam bidang filsafat dan keagamaan pada jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
 - b) Sebagai kontribusi Perspektif kekinian, yang berkaitan dengan konsep agama menurut Ibnu Khaldun.
- 2) Manfaat Praktis
 - a) Secara praktis tentunya penelitian ini sangat bermanfaat bagi peneliti, yaitu selain menambah wawasan tentang pemikiran Ibnu Khaldun, juga sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana (S1).
 - b) Sebagai studi perbandingan khazanah keilmuan untuk bisa saling melengkapi dengan penelitian sebelumnya tentang pemikiran Ibnu Khaldun.

E. Kajian Pustaka

Penelitian terdahulu merupakan kajian pustaka terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki kaitan dengan penelitian yang hendak dilakukan. Penelitian terdahulu dalam tinjauan pustaka memiliki kontribusi bagi penulis untuk menentukan langkah-langkah sistematis dari teori yang akan digunakan, sehingga penulis dapat dengan tepat menggunakan analisis teori pada objek yang akan diteliti.

Berikut ialah beberapa penelitian sebelumnya yang telah penulis kumpulkan sebagai bahan referensi yang patut untuk diulas:

Komarudin (2022) mengulas “Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun”. Hasil riset ini menunjukkan bahwa pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah hakikat eksistensi manusia. Pendidikan melahirkan masyarakat yang berbudaya dan mempersiapkan eksistensinya di masa depan. Pandangan Ibnu Khaldun mengenai pendidikan didasarkan pada konsep dan pendekatan empiris dan filosofis (Komarudin, 2022: 23). Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi pustaka dan menggunakan metode kualitatif.

“Sosiologi Pendidikan dalam Pemikiran Ibnu Khaldun” ditulis oleh Hendra (2021). Tulisan ini mengulas sosiologi pendidikan menurut Ibnu Khaldun dalam pokok-pokok pemikirannya dalam kitab *Muqaddimah*. Ibnu Khaldun membahas perilaku masyarakat secara keseluruhan dalam buku tersebut. Ia adalah seorang pemikir yang membaca realitas berdasarkan pendekatan filosofis dan empiris atau sesuai realita di lapangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa ia seseorang yang berteori sekaligus aplikasi (Hendra, 2021: 515). Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi pustaka dan menggunakan metode kualitatif.

Naufal (2021) membahas “Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Perubahan Sosial”. Hasil riset ini menunjukkan bahwa menurut Ibnu Khaldun, pada awalnya masyarakat itu merupakan kelompok kecil yang unsurnya sederhana yakni Khabilah, pengembara, dan nomaden. Saat keadaan hidup yang keras itu menuntut untuk hidup lebih mudah, maka muncullah peradaban di mana tiap masyarakat mulai tinggal menetap atau disebut masyarakat Badawa menuju Hadara. Semua peradaban muncul dari proses transisi tersebut. Arus urbanisasi ditandai perubahan cara hidup dan tempat tinggal. Kebutuhan selanjutnya ialah kenikmatan yang disebut masyarakat Badawa yakni asal usul masyarakat perkotaan (*Hadara*) (Naufal, 2021: 133). Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi pustaka dan menggunakan metode kualitatif.

“Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Islam dalam Terjemahan Kitab Muqoddimah” ditulis oleh Sari (2021). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan itu mempunyai penjabaran yang berkaitan dengan kalamullah. Yakni pemikiran manusia, ilmu manusia, malaikat, dan Nabi-Nabi. Pada dasarnya manusia itu bodoh, ia menjadi berilmu setelah memperoleh pengetahuan. Pengajaran ilmu pengetahuan, adalah hal yang alami dalam peradaban manusia (Sari, 2021: 97).

Pratama (2019) menulis tentang “Agama dan Kekuasaan dalam Pandangan Ibnu Khaldun”. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa, 1) *ashabiyyah* adalah pijakan moral yang bisa membentuk suatu peradaban. Pemikiran Ibnu Khaldun mengenai kekuasaan ialah banyak sekali tentang urgensi-urgensi dari kekuasaan yang berbentuk kerajaan. 2) Relasi agama dengan kekuasaan, dicontohkan seperti *Siyasyah diniah Al-Imamah*, yang menciptakan kemaslahatan dan bersifat keduniawian ataupun keukhrawian serta relevansinya saat ini mesti dijanlankan oleh pemerintah namun tetap merujuk pada pancasila sebagai ideologi (Pratama, 2019: 85). Riset ini merupakan jenis penelitian studi pustaka dan menggunakan metode kualitatif.

Fajriyah (2019) membahas tentang “Pemikiran Ibnu Khaaldun mengenai Pendidikan (Studi Atas Implikasi Teoritis pada Pembelajaran Agama Islam”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *pertama*, pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah upaya untuk memaksimalkan potensi yang ada dalam diri manusia. *Kedua*, pendidikan memiliki tujuan untuk memahirkan (*malakah*), yakni untuk menguasai keterampilan atau skil sesuai kebutuhan zaman, serta sebagai pembinaan akal yang baik. *Ketiga*, Ibnu Khaldun memiliki metode pembelajaran yang variatif, yakni metode pentahapan, pengulangan, kasih-sayang, peninjauan kematangan usia dalam mengajarkan al-Qur’an, menyesuaikan dengan perkembangan potensi siswa, penguasaan satu bidang keilmuan, latihan siap, metode wisata, menghindari meringkas buku, dan metode menghafal seluruh atau

sebagian isi buku. *Keempat*, membagi lingkungan pendidikan dalam tiga bagian, yakni orang tua atau keluarga, sekolah, serta masyarakat. *Kelima*, menjadikan agama sebagai hal yang penting bagi pendidikan manusia, terlebih lagi dalam menuntut ilmu. Intinya, dengan ilmu hidup manusia menjadi lebih berharga, dan dengan agama hidup manusia menjadi lebih bermakna (Fajriyah, 2019: 103). penelitian ini termasuk penelitian lapangan dengan metode deskriptif kualitatif.

“Filsafat Manusia dalam Muqaddimah Ibnu Khaldun” ditulis oleh Elsera (2018). Hasil penelitian ini membahas beberapa dimensi sosial manusia, seperti sebagai makhluk sosial manusia tak bisa hidup sendiri, pasti akan saling membutuhkan satu sama lain. Sebagai makhluk ekonomi, manusia mesti selalu bekerja keras untuk mencukupi kebutuhannya. Sebagai makhluk politik, ia harus berkelompok dan berkolaborasi. Secara filosofis, esensi manusia menurut Ibnu Khaldun ialah *al-insanu madaniyyun bitthab'i* (makhluk sosial) (Elsera, 2018: 71). Riset ini merupakan jenis penelitian studi pustaka dan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Putra (2018) mengulas “Peran Agama dalam Negara Menurut Ibnu Khaldun”. Temuan penelitian ialah bahwa Ibnu Khaldun membagi peran agama dalam negara dalam tiga aspek, yakni *pertama*, agama memiliki peran untuk mempersatukan kehidupan sosial-politik masyarakat. Agama dapat berkontribusi untuk menciptakan integritas kekuasaan politik, jika beriringan dengan solidaritas. *Kedua*, Negara dan kekuasaan memang dapat berdiri tanpa agama, akan tetapi agama lah yang membawanya ke arah yang lebih baik, sebab agama merupakan faktor pendorong keberhasilan negara dan kekuasaan. *Ketiga*, agama sebagai landasan hukum yang mesti ditaati dalam melaksanakan perpolitikan atau pernikahan (sebagai legitimasi sistem politik). Ibnu Khaldun berpandangan bahwa pemerintahan yang berlandaskan agaman jauh lebih penting, sebab pemerintahan yang demikian lah yang terbaik (Putra, 2018: 59-60). Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan metode deskriptif kualitatif.

Sujati (2018) menulis “Konsep Pemikiran Filsafat Sejarah dan Sejarah Menurut Ibnu Khaldun”. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun telah melakhirkan bibit filsafat sejarah di antaranya aliran sosial, sebab ia memandang bahwa fenomena-fenomena sosial bisa diinterpretasikan oleh teori-teori yang diikhtiarkan dari fakta sejarah. Kemudian aliran ekonomi, yang menginterpretasikan sejarah secara materialistik dan memaparkan fenomena-fenomena sosial secara ekonomis, dan merujuk pada perubahan masyarakat dan fenomena-fenomena dalam faktor ekonomi (Sujati, 2018: 145).

“Konsep Manusia dalam Pemikiran Ibnu Khadun” ditulis oleh Chamadi (2017). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa manusia dalam pandangan Ibnu Khaldun terbagi dua kategori yakni manusia sebagai bentuk jasmani dan manusia sebagai bentuk rohani. Kemudian ia menggambarkannya dengan berbagai pendekatan dan analisis yang sangat mendalam, hingga ia sampai pada kesimpulan bahwa merupakan makhluk tradisional dan makhluk intelektual (Chamadi, 2017: 5).

Sejauh yang ditemukan, terlepas terdapat persamaan dan perbedaan dalam hal metodologi dan lainnya, namun terdapat celah penelitian yang tidak ada dalam penelitian di atas, yaitu analisis terkait penerapan pemikiran keagamaan Ibnu Khaldun terhadap masyarakat, dalam hal ini penulis akan memfokuskan pembahasan pada keagamaan masyarakat NU kampung Kadaung Kab. Bogor.

F. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur berpikir penulis untuk membuat skema bagaimana penelitian ini dapat berjalan sesuai dengan pembahasan penelitian. Pemikiran-pemikiran Ibnu Khaldun dalam hal ini akan dijadikan sebagai payung teori untuk membaca sejauh mana pemikiran Ibnu Khaldun ini diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat Nahdlatul Ulama Kampung Kadaung Kabupaten Bogor.

Ibnu Khaldun membagi dua kelompok masyarakat yang mempunyai karakter yang berbeda. *Pertama*, masyarakat *badawah* (primitif) yaitu merupakan masyarakat yang hidup di perkampungan atau daerah pedalaman atau gurun. Kelompok masyarakat ini disebut dengan istilah *badui*. *Kedua*, masyarakat *hadarah* (kota) yaitu merupakan masyarakat yang tinggal di perkotaan, atau biasa disebut masyarakat yang mempunyai peradaban. Masyarakat *hadarah* memiliki kecenderungan untuk hidup bermewah-mewahan, serba enak, dan kerap mengikuti hawa nafsu. Jiwa mereka kerap dikotori oleh berbagai hal perbuatan yang tak terpuji. Sedangkan masyarakat *badawah*, kendati hidup untuk mencari hal-hal duniawi, akan tetapi masih dalam batas-batas kebutuhannya saja, dan tidak dalam kendali hawa nafsu, kesenangan, dan ketamakan (Farihah, 2017: 197).

Menurut Ibnu Khaldun kondisi fisik tempat tinggal seseorang dapat mempengaruhi kehidupan beragamanya. Seperti halnya masyarakat *badawah* (*badui*) memiliki cara hidup sederhana ketimbang masyarakat *hadarah* (kota), masyarakat *badui* mempunyai tingkat ketaqwaan yang lebih baik dari masyarakat kota. Ia juga lebih rajin dibanding masyarakat kota yang pemalas dan mudah larut dalam kemewahan dan kenikmatan yang sifatnya duniawi. Masyarakat *badui* tinggal di tempat yang jauh dari kota dan tak diawasi oleh tentara. Mereka dianggap mempunyai ikatan solidaritas yang sangat kuat, sehingga mereka dapat mempertahankan dirinya dalam istilah Khaldun hal ini disebut dengan '*ashabiyah* (solidaritas sosial) (Martono, 2014: 37).

Terkait keimanan Ibnu Khaldun memiliki pandangan sebagaimana yang diisyaratkan dalam Al-Qur'an bahwa Allah yang menciptakan kehidupan di dunia. Jadi meyakini keesaan Allah dalam mencipta adalah sebuah keharusan yang tak boleh diragukan, karena jika tidak pastilah penciptaan tak akan terjadi dan tidak akan berlangsung. Secara tegas ia mengatakan bahwa hendaknya dalam hal ini manusia tidak merasa mempunyai kekuasaan, bebas memilih kehidupannya dan merasa mampu

mengendalikan hidupnya. Manusia harus tetap waspada, sebab dengan cara tersebut ia dapat menjalani kehidupannya dengan baik (Khaldun, 2001: 112).

Pemikiran Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah* antara lain, *pertama*, dalam dimensi sosial, sebagai makhluk sosial manusia tak dapat hidup sendiri serta memerlukan manusia lainnya untuk saling memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagai makhluk individu, fitrahnya manusia itu lahir dalam keadaan suci, namun pengaruh dari lingkungannya lah yang kemudian membentuk manusia menjadi baik dan buruk oleh karena itu ia mempunyai kelebihan dan kelemahan. Salah satu kelebihan manusia adalah pengetahuan yang merupakan hasil pemikiran, dan kelamahannya adalah sifat egoisme (Khaldun, 2008: 855).

Kemudian dalam dimensi politik, Ibnu Khaldun berpandangan bahwa politik dalam kehidupan itu sebuah keharusan, sebab kehidupan dalam bermasyarakat itu harus ada aturan, organisasi, dan kerjasama untuk menjaga eksistensi manusia itu sendiri. Selanjutnya dalam aspek ekonomi, sebagai makhluk ekonomi manusia bergantung pada pekerjaan sebab hal ini merupakan sumber pemasukannya. Selain itu, pekerjaan juga menjadi salah satu faktor penentu harga, meskipun hukum permintaan dan penawaran menjadi titik tolak suatu harga. Menurut Ibnu Khaldun pekerjaan yang baik untuk mendapatkan penghasilan ialah dengan berdagang, bertani, tukang, dan bila ia memiliki jabatan tertentu, maka ia tidak sekedar mendapatkan hasil kerjanya, akan tetapi juga kekayaannya. Namun, Khaldun juga mengingatkan bahwa kekayaan dapat membuat moral manusia rusak, sebab moral masyarakat dapat dikendalikan oleh perekonomian (Khaldun, 2008: 855).

Berikutnya dalam aspek pendidikan, menurut Ibnu Khaldun pendidikan adalah hakikat eksistensi manusia. Pendidikan melahirkan masyarakat yang berbudaya dan mempersiapkan eksistensinya di masa depan. Melalui kemampuan intelektualnya manusia dapat memilah mana yang baik dan buruk, terpuji dan tercela, Khaldun menyebutnya akal

pembeda. Kemampuannya ini kemudian ia curahkan untuk mencari hakikat kebenaran, dan melalui ilmu pengetahuannya lah manusia mampu mencapai kesempurnaan bentuk kemanusiannya dan eksistensinya. Hal inilah yang kemudian mengantarkan manusia pada kemuliaan dan ketinggian derajatnya sebagai manusia ketimbang makhluk lainnya (Khaldun, 2008: 856).

Dengan demikian, dalam batas-batas tertentu pemikiran Ibnu Khaldun ini akan penulis jadikan payung teori untuk membaca sejauh mana pemikiran Ibnu Khaldun ini dapat diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat Nahdlatul Ulama Kampung Kadaung Kabupaten Bogor, agar bisa melihat secara utuh, mendalam, dan komprehensif.

G. Metodologi Penelitian

Secara harfiah istilah metodologi berasal dari Yunani yaitu “*metodos*” yang terdiri dari kata “*metha*” artinya melewati, kemudian “*hodos*” yang artinya cara / jalan, dan “*logos*” memiliki arti ilmu. Dengan begitu metodologi ialah cara atau ilmu yang dipakai untuk memperoleh kebenaran melalui pencarian dengan cara tertentu (Basuki, 2010: 93).

Maka dari itu, tahapan-tahapan yang akan digunakan dalam penelitian ini dan memungkinkan untuk terlaksana ialah:

1) Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis *field research* (penelitian lapangan). Penelitian ini dilaksanakan secara alamiah dengan posisi peneliti sebagai partisipan aktif, yang mana peneliti terlibat langsung dalam aktivitas/kegiatan yang akan diteliti (Herdiansyah, 2010: 24).

2) Metode Penelitian

Penelitian ini memakai metode deskriptif kualitatif, yakni metode yang digunakan untuk meneliti suatu kelompok masyarakat, suatu kondisi, suatu obyek, suatu sistem pemikiran, maupun kelas peristiwa pada saat ini. Tujuan dari metode ini ialah untuk

mendeskripsikan, menggambarkan, suatu fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat (Sugiyono, 2017: 71).

3) Sumber Data

Sumber data ialah cara untuk memperoleh data yang berfungsi untuk menjawab dari pertanyaan-pertanyaan penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam yaitu:

a) Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang didapat langsung dari subyek penelitian (Sugiyono, 2017: 72). Data primer dalam penelitian ini ialah, sebagai berikut:

1. Buku *MUKADDIMAH* Karya Al-Allamah Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun. terj. Maeturi Irham, dkk. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2001.
2. Buku *Muqaddimah* cet. ke-7 Karya Ibnu Khaldun. terj. Ahmadie Thoha. Jakarta: Pustaka Firdaus. 2008.
3. Buku *Biografi Ibnu Khaldun (Kehidupan dan Karya Bapak Sosiologi Dunia)*. Karya Muhammad Abdullah. Jakarta: Zaman. 2013.
4. Ulama dan masyarakat NU kampung Kadaung Kab. Bogor.

b) Data Sekunder

Data sekunder ialah data yang didapat dari tangan kedua atau pihak kedua, dan tak diperoleh langsung dari subyek penelitian (Sugiyono, 2017: 72). Data sekunder merupakan data pendukung untuk data primer, bisa berupa tulisan, jurnal, arsip desa, monografi desa, arsip, dokumentasi, dan lain-lainnya.

4) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini ialah, sebagai berikut:

a. *Survey* (observasi)

Survey atau observasi merupakan cara memperoleh data melalui pengamatan langsung dengan mata tanpa bantuan alat lainnya. Data yang diperoleh melalui pengamatan akan lebih lengkap, tajam, dan dapat mengetahui makna dari setiap fenomena yang ditemukan (Sugiyono, 2017: 72). Teknik observasi yang dimaksud ialah pengamatan terhadap objek penelitian dan diharapkan dapat membantu peneliti dalam menganalisis data, dan dapat melihat secara langsung kondisi sosial masyarakat, sehingga akan tergambar bagaimana implementasi pemikiran Ibnu Khaldun dalam keagamaan masyarakat kampung Kadaung.

b. *Interview* (wawancara)

Interview atau wawancara merupakan cara memperoleh data melalui sejumlah pertanyaan pada subyek penelitian atau informan. Wawancara merupakan proses mengumpulkan data melalui tanya jawab, yang mana pewawancara dan informan terlibat dalam interaksi sosial yang relatif lama (Basuki, 2010: 94). Teknik ini akan penulis lakukan guna memudahkan penulis memperoleh informasi-informasi tentang implementasi pemikiran Ibnu Khaldun dalam keagamaan masyarakat kampung Kadaung.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kumpulan peristiwa atau catatan yang telah lampau. Dokumen dapat berupa gambar, tulisan, dan karya lainnya. Teknik ini adalah teknik pelengkap dari hasil observasi dan wawancara, yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi kecenderungan suatu fenomena dalam penelitian atau suatu bidang (Sugiyono, 2017: 76). Adapun dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini ialah foto-foto, tulisan, atau arsip peristiwa yang memiliki kaitan dengan pembahasan penelitian.

5) Analisis Data

Analisis data adalah sesuatu hal kritis yang dilakukan dalam mengolah data hasil penelitian. Hal ini digunakan untuk memahami hubungan dan konsep data untuk dikembangkan serta dievaluasi melalui pengujian secara sistematis sehingga dapat dilihat hubungan antar bagian secara komprehensif. Sebelum dianalisis data yang diperoleh, akan dikelompokkan sesuai jenis datanya masing-masing. Kemudian data akan dianalisis berdasarkan hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.

Adapun beberapa langkah yang dilakukan untuk menganalisis data, antara lain:

- a. Menginventarisir data hasil *survey* (pengamatan) dan *interview* (wawancara).
 - b. Mengidentifikasi data hasil wawancara sesuai rumusan masalah.
 - c. Membandingkan serta menghubungkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.
 - d. Mengambil kesimpulan dari data yang telah diperoleh (Sudarto, 1996: 32).
- 6) Tempat dan Rencana Penelitian
- a. Tempat Penelitian
Penelitian ini dilakukan di Kampung Kadaung Kabupaten Bogor.

b. Rencana Penelitian

N	Kegiatan	Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penyusunan Proposal	x	x	x	x																				
2	Seminar Proposal					x	x	x	x																
3	Penyusunan BAB I-II									x	x	x	x												
4	Pengumpul Data													x	x	x	x								
5	Mengolah dan menganalisis Data																	x	x						
6	Penyusunan BAB III-IV																		x	x					
7	Sidang Skripsi																					x	x	x	x

Tabel 1. Perencanaan Penelitian

Sumber Olahan Penulis 2022.